

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar bakteri TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ lain. Sumber penularan adalah penderita TB paru BTA (+) yang dapat menularkan kepada orang di sekelilingnya terutama yang melakukan kontak lama. Setiap satu penderita BTA (+) akan menularkan pada 10-15 orang pertahun (Depkes, 2004).

Penyebaran kuman TB melalui udara (batuk, tertawa dan bersin) dengan melepaskan droplet sehingga orang sekitar akan terinfeksi jika droplet tersebut terhirup ke dalam saluran pernafasan. Daya penularan dari seseorang penderita ditentukan oleh banyaknya kuman yang dikeluarkan dari parunya (Depkes RI, 2008).

Tuberkulosis (TB) merupakan permasalahan kesehatan global yang telah menjadi perhatian dunia selama 2 dekade terakhir (WHO, 2015). Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 364/MENKES/RI/V/2009 tentang Pedoman Penanggulangan Tuberkulosis (TB) juga menyebutkan bahwa TB merupakan penyakit menular yang menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia.

Pada tahun 2014, TB telah membunuh 1,5 juta orang. WHO memperkirakan terdapat 9,6 juta kasus TB pada tahun 2014 namun hanya 6 juta kasus yang dilaporkan, artinya terdapat 3,6 juta kasus yang tidak terdiagnosis atau tidak dilaporkan. Sementara itu, 58% kasus TB dunia diantaranya terdapat di Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Indonesia menempati posisi terbesar ketiga kasus TB setelah India dan Cina dengan jumlah pasien sekitar 10% dari total jumlah pasien TB di dunia (WHO, 2015).

Di Indonesia, prevalensi TB paru dikelompokkan dalam tiga wilayah, yaitu wilayah Sumatera (33%), wilayah Jawa dan Bali (23%), serta wilayah Indonesia Bagian Timur (44%) (Depkes, 2008). Penyakit TB

paru merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit jantung dan saluran pernafasan pada semua kelompok usia serta nomor satu untuk golongan penyakit infeksi. Korban meninggal akibat TB paru di Indonesia diperkirakan sebanyak 61.000 kematian tiap tahunnya (Depkes, 2011).

Jumlah penderita TB Paru di Indonesia secara nasional pada tahun 2010 adalah sebesar 302.861 orang, dimana 183.366 kasus diantaranya adalah penderita BTA positif. Angka ini cenderung mengalami peningkatan dibandingkan dengan jumlah penderita TB paru BTA positif tahun 2008 sebesar 161.741 kasus (Depkes RI, 2010).

Sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2014 proporsi pasien baru BTA+ di antara seluruh kasus yang belum mencapai target yang di harapkan, meskipun tidak terlalu jauh berada di bawah target minimal yang sebesar 65%. Hal tersebut mengindikasikan mutu diagnosis yang rendah dan kurangnya prioritas menemukan kasus BTA+ di Indonesia. Namun, sebanyak 63,6% provinsi telah mencapai target tersebut (Kemenkes RI, 2015).

Di provinsi DKI Jakarta pada tahun 2016 jumlah penderita TB Paru Klinis (Suspek ditemukan) sebanyak 55.503 penderita. Dari jumlah tersebut 7.302 diantaranya merupakan pasien baru TB positif dan terjadi peningkatan penderita TB dibandingkan tahun 2015 sebesar 5.574 orang. Jakarta Timur, Barat dan Selatan merupakan wilayah dengan jumlah TB Paru BTA+ terbesar di Provinsi DKI Jakarta (Dinkes Jakarta, 2016).

Penyakit TB paru dimulai dari tuberkulosis yang berarti suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang dikenal dengan nama *Mycobacterium Tuberculosis*. Jika seseorang telah terjangkit bakteri penyebab tuberkulosis ini akan berakibat buruk, seperti menurunkan daya kerja atau produktivitas kerja, menularkan kepada orang lain terutama pada keluarga yang bertempat tinggal serumah hingga dapat menyebabkan kematian. Banyak faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi kejadian TB Paru salah satunya faktor sosial ekonomi, status gizi, umur dan jenis kelamin yang menjadi faktor penting (Naga, 2013). Faktor umur diduga sangat kuat memiliki hubungan dengan terjadinya kasus penyakit TB. Sekitar 75% penderit TB adalah kelompok usia produktif (15-50 tahun). Pada usia

produktif tersebut, biasanya juga banyak yang memiliki kebiasaan merokok yang merupakan salah satu faktor resiko kejadian penyakit TB (Depkes RI, 2002). Faktor lainnya yaitu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kejadian TB paru salah satunya kepadatan hunian dan kurangnya ventilasi yang menyebabkan kelembaban udara dalam ruangan naik sehingga pertumbuhan bakteri meningkat (Notoadmodjo, 2007).

Berdasarkan penelitian Rohayu dkk (2016) diperoleh hasil penelitian bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian TB paru yaitu resiko riwayat kontak, kepadatan hunian dan pencahayaan. Berdasarkan penelitian Riza (2015) adanya hubungan antara jumlah rokok yang dihisap dengan kejadian TB Paru. Menurut penelitian Ketut (2013) faktor yang memiliki resiko terkena TB paru adalah umur dan jenis kelamin. Berdasarkan penelitian Kurniasari dkk (2012) faktor yang berhubungan dengan kejadian TB paru adalah sosial ekonomi, dan ventilasi. Berdasarkan penelitian Fatimah (2008) faktor yang mempengaruhi kejadian TB Paru adalah Suhu. Sedangkan berdasarkan penelitian Rosiana (2013) yang berhubungan dengan kejadian TB paru adalah kelembaban.

Berdasarkan profil Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk tahun 2016 didapati jumlah penduduk sebesar 351.593 jiwa. Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk berada di wilayah Jakarta Barat dengan membawahi 7 wilayah puskesmas kelurahan. Pada kejadian TB Paru tahun 2014 ditemukan sebanyak 270 kasus TB Paru BTA+. Jumlah ini diketahui meningkat dari tahun 2014 hingga 2016. Pada tahun 2016 kasus TB yang terdapat di beberapa wilayah yang di bawahi oleh Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk didapati jumlah kasus TB Paru sebesar 297 pasien baru. Kasus ini masih terus bertambah karena pada bulan Januari sampai Maret 2018 sudah didapati 122 kasus baru. Dengan terus meningkatnya jumlah kasus TB paru maka berdampak pada meningkatnya jumlah kasus penularan dan angka kematian di puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk dengan menambah 8% pasien meninggal saat pengobatan TB paru. Oleh karena itu peneliti menganggap pentingnya melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan

dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. Data Dinas Kesehatan pada tahun 2016 menunjukkan terjadi peningkatan penderita TB dibanding tahun 2015. Jumlah penderita TB Paru BTA+ terbesar di Provinsi DKI Jakarta yaitu Jakarta Timur, Barat dan Selatan. Untuk wilayah Jakarta Barat salah satunya Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk dengan Kejadian TB Paru pada tahun 2016 terdapat kasus baru TB BTA+ sebesar 297 kasus. Kasus TB ini masih menjadi perhatian khusus puskesmas karena masih terus bertambahnya kasus mulai dari Januari hingga maret 2018 sudah didapati 122 kasus TB baru. Oleh Karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

- 1.3.1 Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018?
- 1.3.3 Bagaimana gambaran riwayat kontak pada pasien yang berkunjung ke Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018?
- 1.3.4 Bagaimana gambaran merokok pada pasien yang berkunjung ke Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018?
- 1.3.5 Bagaimana gambaran kepadatan hunian pasien yang berkunjung ke Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018?

- 1.3.6 Bagaimana gambaran pencahayaan hunian pasien yang berkunjung ke Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018?
- 1.3.7 Bagaimana gambaran luas ventilasi pasien yang berkunjung ke Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018?
- 1.3.8 Bagaimana gambaran kelembaban hunian pasien yang berkunjung ke Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018?
- 1.3.9 Bagaimana gambaran suhu ruangan pasien yang berkunjung ke Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018?
- 1.3.10 Apakah ada hubungan antara riwayat kontak dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018?
- 1.3.11 Apakah ada hubungan antara merokok dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018?
- 1.3.12 Apakah ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018?
- 1.3.13 Apakah ada hubungan antara pencahayaan hunian dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018?
- 1.3.14 Apakah ada hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018?
- 1.3.15 Apakah ada hubungan antara kelembaban hunian dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018?

- 1.3.16 Apakah ada hubungan antara suhu ruangan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018?

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.
- b. Mengetahui gambaran riwayat kontak pada pasien yang berkunjung di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.
- c. Mengetahui gambaran merokok pada pasien yang berkunjung di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.
- d. Mengetahui gambaran kepadatan hunian pada pasien yang berkunjung di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.
- e. Mengetahui gambaran pencahayaan pada kejadian pasien yang berkunjung di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.
- f. Mengetahui gambaran luas ventilasi pada pasien yang berkunjung di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.
- g. Mengetahui gambaran kelembaban hunian pada pasien yang berkunjung di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.

- h. Mengetahui gambaran suhu ruangan pada pasien yang berkunjung di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.
- i. Mengetahui hubungan antara riwayat kontak dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.
- j. Mengetahui hubungan antara merokok dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.
- k. Mengetahui hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.
- l. Mengetahui hubungan antara pencahayaan hunian dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.
- m. Mengetahui hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.
- n. Mengetahui hubungan antara kelembaban dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.
- o. Mengetahui hubungan antara suhu dengan kejadian TB Paru BTA+ di Wilayah Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Akademisi (Untuk Penelitian Selanjutnya)**

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Esa Unggul untuk melakukan penelitian selanjutnya dan meningkatkan pengetahuan tentang penyakit TB Paru BTA+.

### 1.5.2 Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada institusi pemerintah untuk selalu meningkatkan pelayanan kesehatan guna mengurangi, atau mencegah dan merawat masyarakat yang mengalami TB Paru BTA+.

### 1.5.3 Lapangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat secara umum dan kepada penderita dan keluarga secara khusus tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB Paru BTA+ serta meningkatkan kesadaran untuk menanggulangi TB Paru BTA+.

## 1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB Paru BTA+ di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat Tahun 2018 dengan responden yang akan diteliti yaitu pasien suspek TB paru yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk.

Penelitian ini dilakukan karena masih banyaknya kasus TB paru yang terus meningkat di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk pada tahun 2014 sebanyak 270 kasus dan meningkat pada tahun 2016 sebanyak 297 kasus, sementara untuk bulan Januari sampai Maret 2018 didapati 122 kasus baru.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang ditujukan pada pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk.